

GAMBARAN MINAT MAHASISWA PSIKOLOGI UNIVERSITAS ESA UNGGUL BERDASARKAN TINJAUAN TEORI J. HOLLAND

Bimantya Arya Nugroho
Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul, Jakarta
Jln. Arjuna Utara Tol Tomang Kebon Jeruk, Jakarta 11510
biman@gmail.com

Abstrak

Dewasa ini pendidikan tinggi sudah menjadi hal yang sangat dibutuhkan masyarakat. Masuk perguruan tinggi dan memilih jurusan yang tepat merupakan hal yang sangat penting bagi mahasiswa yang sedang merencanakan masa depannya. Pada umumnya mahasiswa yang masuk Perguruan Tinggi berharap dengan memilih bidang studi tertentu, mereka bisa menjadi mahasiswa yang memiliki keahlian yang sesuai dengan bidang pekerjaan yang akan mereka dapatkan. Begitu pula dengan mahasiswa yang berkuliah di Universitas Esa Unggul yang memilih bidang studi psikologi. Setiap mahasiswa memiliki minat yang berbeda dalam mempelajari sesuatu. Dengan kata lain, minat menjadi faktor yang membuat mahasiswa mau menerima dan menjalankan perkuliahan dengan baik.

Kata Kunci: minat, belajar, teori holland

Pendahuluan

Dewasa ini pendidikan tinggi sudah menjadi hal yang sangat dibutuhkan, bagi masyarakat. Apalagi dengan adanya kebijakan wajib belajar 9 tahun dan program pendidikan gratis dari pemerintah yang bertujuan untuk meminimalisir jumlah anak putus sekolah dan meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia (Bellalita, 2009). Bukan hanya sebatas jenjang SMP saja, masyarakat Indonesia sudah cukup banyak yang melanjutkan ke jenjang pendidikan lanjutan seperti ke SMA maupun hingga Perguruan Tinggi.

Masuk perguruan tinggi dan memilih jurusan yang tepat merupakan hal yang sangat penting bagi mahasiswa yang sedang merencanakan masa depannya. Pada umumnya mahasiswa yang masuk Perguruan Tinggi berharap dengan memilih jurusan pendidikan tertentu, mereka bisa menjadi mahasiswa yang memiliki keahlian yang sesuai dengan bidang pekerjaan yang akan ia dapatkan nantinya (wawancara pribadi).

Begitu pula dengan mahasiswa yang berkuliah di Universitas Esa Unggul. Mahasiswa yang menuntut ilmu di Universitas Esa Unggul sebelumnya telah dihadapkan pada berbagai pilihan jurusan pendidikan yang ada di Universitas ini. Setiap jurusan memiliki ciri khas materi kuliah dan kompetensinya masing-masing, yang membuat mahasiswa tertarik untuk memilih jurusan tersebut. Dari setiap jurusan itu, memiliki kurikulum yang menuntut mahasiswa untuk dapat menguasai keahlian tertentu. Misalnya saja di jurusan ekonomi yang menuntut lulusannya untuk memiliki keahlian *entrepreneurship*, jurusan teknik informatika yang menuntut lulusannya memiliki kemampuan analisis yang tinggi di bidang komputer (www.unsa.ac.id). Sedangkan lulusan psikologi khususnya di

Universitas Esa Unggul dituntut untuk mempunyai bekal konsep-konsep teoritis dan mengetahui teknik *interview* dan observasi, memahami teknik pengamatan tingkah laku manusia, peka terhadap permasalahan biopsikososial dan moral. (www.indonesia.ac.id). Artinya mahasiswa lulusan psikologi dituntut untuk memiliki pengetahuan psikologi, wawasan dan minat yang tinggi dibidang sosial.

Menurut J. Holland minat yang sesuai merupakan faktor penting yang menentukan individu dapat berprestasi. Sedangkan menurut Reber (1995) dalam Purnawan (2001) menyatakan bahwa mahasiswa yang memiliki minat yang sesuai akan mengembangkan hal-hal seperti atensi, keingintahuan, keberartian, dan hal lainnya yang akan membantunya mencapai hasil yang optimal dalam berprestasi. Blair dkk (1975) juga mengatakan bahwa minat sering pula diartikan sebagai perasaan senang atau tidak senang terhadap suatu kegiatan atau objek. Dengan perkataan lain, mahasiswa yang memiliki minat sesuai dengan jurusan psikologi diharapkan mereka merasa senang, dapat mengembangkan atensi, keingintahuan, keberartian yang akan membantunya untuk dapat optimal dalam kuliahnya sehingga dapat berprestasi dan lulus tepat waktu.

Namun yang menarik di Fakultas Psikologi, dari data DAA (Departemen Administrasi Akademik) Universitas Esa Unggul tahun 2008, jumlah lulusan mahasiswa psikologi kelas reguler dan eksekutif dari angkatan 2001, 2002, 2003, dan 2004 hanya sebanyak 70 orang dari 203 mahasiswa aktif. Ini berarti tingkat kelulusan Fakultas Psikologi adalah 34,5 %, dan tergolong rendah dibandingkan dengan target kelulusan Universitas yang baik, yaitu mencapai 75%. Selain itu, data IPK yang diperoleh mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Esa

Unggul menunjukkan bahwa jumlah mahasiswa yang mendapatkan IPK kurang dari 2,5 mencapai 46%, IPK 2,5 s.d 3,0 sebanyak 25%, sedangkan mahasiswa yang mendapat IPK lebih dari 3,0 sebanyak 29%.

Persentase ini menunjukkan persentase nilai IPK mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul masih banyak yang rendah. Di samping itu pula, penulis melihat fenomena dimana mahasiswa Psikologi Esa Unggul masih banyak yang secara sengaja tidak mengikuti perkuliahan yang sedang berjalan saat itu. Mahasiswa tersebut lebih memilih berada di kantin kampus atau malah berada di rumah. Berdasarkan fenomena tersebut banyak faktor yang mempengaruhinya, antara lain motivasi yang rendah, minat yang kurang sesuai, persepsi yang negatif terhadap perkuliahan, kemampuan yang terbatas, dll.

Metode Penelitian

Rancangan Penelitian

Rancangan yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif yang bersifat non eksperimental. Pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan minat subjek.

Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah minat. Definisi konseptual minat yaitu aktivitas terpilih yang tumbuh menjadi kemampuan tertentu yang khusus yang terbentuk dari hasil interaksi berbagai hal, diantaranya peran kebudayaan, orangtua, teman sebaya, kelas social dan lingkungan fisik. Definisi operasional dari minat yaitu *realistic, investigative, artistic, social, entrepreneurship, conventional*.

Populasi dan Sampel Penelitian

Dikarenakan ada beberapa mahasiswa yang jarang terlihat dikampus karena kesibukannya dan sedang mengambil skripsi, sehingga sulit untuk melakukan penelitian populasi. Oleh karena itu pada penelitian ini peneliti hanya menggunakan sampel dari populasi tersebut. Sampel dalam penelitian ini adalah sampel yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan, yaitu mahasiswa aktif psikologi Esa Unggul regular angkatan 2006-2009.

Teknik Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan probability sampling Dengan teknik Proportionate Random Sampling.

Berdasarkan rumus penghitungan jumlah sampel maka dengan jumlah populasi sebanyak 164 orang dan taraf kesalahan sebesar 5%, maka didapatkan jumlah sampel sebanyak 114 orang. Jumlah

tersebut dianggap jumlah sampel yang representatif dalam penelitian ini. Untuk menentukan sampel penelitian yang sejumlah 114 dari populasi 164 peneliti menggunakan teknik kocok sederhana.

Jumlah Sampel

Untuk mendapatkan sampel sebanyak 114 responden, maka peneliti melakukan teknik random dengan cara kocok sederhana. Dengan cara seluruh sampel didata melalui daftar nama masing-masing angkatan, lalu diberikan nomor dan nomor tersebut dikocok dengan menggunakan kertas yang digulung sampai menemukan jumlah sampel sebanyak 114. Dengan demikian masing-masing sampel untuk tiap angkatan harus proporsional sesuai dengan populasi. Jadi jumlah sampel dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

$$\text{Angkatan 2006 : } n = \frac{33}{164} \times 114 = 23$$

$$\text{Angkatan 2007 : } n = \frac{40}{164} \times 114 = 28$$

$$\text{Angkatan 2008 : } n = \frac{36}{164} \times 114 = 25$$

$$\text{Angkatan 2009 : } n = \frac{55}{164} \times 114 = 39$$

Jadi jumlah responden yang terpilih dan digunakan dalam penelitian ini adalah $23 + 28 + 25 + 39 = 114$ responden. Setelah sampel sudah dapat diperoleh, kemudian peneliti melakukan pemilihan mahasiswa secara acak (*random*) dari setiap kelompok untuk menentukan mahasiswa yang akan menjadi sampel, dan banyaknya sesuai dengan proporsi yang telah ditentukan. Random dapat dilakukan dengan cara *purpose random sampling*, yaitu megambil sample mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Indonusa Esa Unggul dengan cara diundi berdasarkan NIM yang keluar.

Alat Ukur Penelitian

Proses pengambilan data yaitu dengan memilih sampel yang sesuai dengan kriteria penelitian. Instrumen penelitian diadaptasi dari *vocational preference inventory* dari J. Holland yang terdiri 2 bagian, bagian I berisi identitas subjek, seperti nama, usia, jenis kelamin, suku bangsa, agama, angkatan, tempat dibesarkan, pendapatan orangtua/sendiri, urutan kelahiran, pernah mengikuti organi-

sasi, dimana mengikuti organisasi, berapa lama mengikuti organisasi, dan hobi.

Bagian II terdiri dari 216 pernyataan, terbagi dalam 3 kelompok pernyataan, yaitu:

1. Pernyataan mengenai kegiatan-kegiatan yang dapat dipilih sesuai dengan kesukaan subjek terdiri dari 66 pernyataan. (aktivitas).
2. Pernyataan mengenai kemampuan-kemampuan yang dapat dipilih sesuai dengan penghayatan kemampuan pribadi terdiri dari 66 pernyataan. (kompetensi).
3. Pernyataan mengenai pekerjaan-pekerjaan yang dapat dipilih sesuai dengan minat subjek terdiri dari 88 pernyataan. (karir).

Tiap kelompok terbagi dalam 6 sub kelompok, yaitu R, I, A, S, E, dan C, yang merupakan singkatan dari 6 tipe kepribadian. Hasil berupa angka dan angka yang terbesar merupakan tipe kepribadian subjek.

Hasil

Sesuai dengan tujuan penelitian, pada bab ini akan dijelaskan tentang tipe minat berdasarkan *Hexagonal Model for Defining the Psychological Resemblances Among Type and Environment and Their Interactions* dari J. Holland. Selain itu, juga akan diuraikan gambaran umum yang disajikan berdasarkan data tambahan responden penelitian yang didapatkan melalui lembar identitas diri pada kuesioner.

Gambaran Umum Responden Penelitian

Penelitian ini melibatkan 114 responden penelitian yang didapatkan dari sampel mahasiswa psikologi Universitas Esa Unggul. Adapun gambaran mahasiswa Psikologi Universitas Esa Unggul tersebut diperoleh dari hasil sebagai berikut:

1. Jenis Kelamin

Pada penelitian ini, terdapat 26 responden (23%) yang berjenis kelamin laki-laki dan 88 responden (77%) yang berjenis kelamin perempuan.

2. Suku Bangsa

Dari hasil pengumpulan data yang dilakukan, diketahui bahwa terdapat 38 responden (33%) yang berasal dari suku Jawa, 20 responden (18%) yang berasal dari suku Sunda, 16 responden (14%) yang berasal dari suku Tionghoa, 3 responden (3%) yang berasal dari suku Dayak, 7 responden (6%) yang berasal dari suku Batak, 24 responden (21%) yang berasal dari suku Betawi, dan sebanyak 6 responden (5%) yang berasal dari suku lainnya.

3. Urutan Kelahiran

Pada penelitian ini, terdapat 10 responden (9%) yang statusnya sebagai anak tunggal, 39 responden (34%) yang statusnya sebagai anak sulung, 26 responden (23%) yang statusnya sebagai anak tengah, dan 39 responden (34%) yang statusnya sebagai anak bungsu.

4. Pekerjaan Ayah

Pada penelitian ini, terdapat 3 responden (3%) yang ayahnya bekerja sebagai psikolog, 52 responden (45%) yang ayahnya bekerja sebagai wiraswasta, 4 responden (4%) yang ayahnya bekerja sebagai TNI/ POLRI, 6 responden (5%) yang ayahnya bekerja sebagai guru, 46 responden (40%) yang ayahnya bekerja sebagai staff, 2 responden (2%) yang ayahnya bekerja sebagai pelaut, dan sebanyak 1 responden (1%) yang ayahnya bekerja sebagai desain interior.

5. Pekerjaan Yang Diinginkan

Pada penelitian ini, terdapat 93 responden (81%) yang berkeinginan untuk menjadi psikolog, 4 responden (4%) yang berkeinginan untuk menjadi seniman, 10 responden (9%) yang berkeinginan untuk menjadi wiraswasta, 5 responden (4%) yang berkeinginan untuk menjadi guru, 1 responden (1%) yang berkeinginan untuk menjadi staff, dan 1 responden (1%) yang berkeinginan untuk menjadi pengacara.

6. Hobi

Pada penelitian ini, terdapat 45 responden (38%) yang hobi membaca, 12 responden (11%) yang hobi menggambar, 13 responden (11%) yang hobi menata ruang, 4 responden (4%) yang hobi mekanika, 1 responden (1%) yang hobi berdagang, 4 responden (4%) yang hobi diskusi, 35 responden (31%) yang memiliki hobi lainnya.

Gambaran Umum Minat

Tipe minat yang digunakan pada penelitian ini adalah tipe *realistic*, *investigative*, *artistic*, *social*, *enterprising*, dan *conventional* yang dipaparkan J. Holland (1990). Untuk menentukan tipe minat yang paling dominan dari setiap responden dengan menentukan modus dari kuesioner yang telah dibagikan. Penyebaran responden berdasarkan tipe minat dapat dilihat pada Tabel 1.

Berdasarkan pengambilan data, diketahui bahwa terdapat 2 responden (2%) *realistic*, 5 responden (4%) *investigative*, 11 responden (10%) *artistic*, 76 responden (67%) *social*, 7 responden (6%) *enterprising*, 13 responden (11%) *conventional*.

Tabel 1
Gambaran Umum Minat pada Mahasiswa Psikologi Universitas Esa Unggul

Minat	Jumlah
R	2
I	5
A	11
S	76
E	7
C	13
Jumlah	114

Keterangan tabel:

- R : *Realistic*
 I : *Investigative*
 A : *Artistic*
 S : *Social*
 E : *Enterprising*
 C : *Conventional*

Tipe minat *social* mahasiswa Psikologi Universitas Esa Unggul tampak mendominasi dengan jumlah 76 responden. Hal ini menunjukkan mahasiswa psikologi Universitas Esa Unggul memiliki minat yang sesuai dengan tipe lingkungannya, yakni lingkungan sosial. Seperti diketahui bahwa bidang studi psikologi merupakan jurusan ilmu sosial yang menuntut mahasiswanya untuk dapat melakukan persuasi, memberdayakan dan mengembangkan orang lain.

Menurut Holland (1990), pengalaman dalam lingkungan ini pula yang mengasah kemampuan mahasiswa Psikologi Universitas Esa Unggul yang bertipe minat *social* menjadi lebih mudah termotivasi pada hal-hal yang bersifat sosial, kemanusiaan dan religius, lebih tertarik pada kegiatan dan peran sosial yang memungkinkan mereka mengekspresikan diri dalam kegiatan sosial, lebih senang bersahabat, tolong menolong dan kooperatif. Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang memiliki tipe minat *social* menyukai kegemaran pada aktivitas-aktivitas yang berhubungan dengan orang lain, seperti menolong, melayani, memberikan masukan atau nasihat, dan bersosialisasi.

Jika mengacu pada data penelitian, maka mahasiswa Psikologi Universitas Esa Unggul paling banyak terdiri dari mahasiswa yang senang membantu orang yang kurang mampu, merasa mampu menenangkan hati orang yang sedang marah, dan ingin memiliki pekerjaan sebagai pengajar di daerah terpencil. Mahasiswa Psikologi Universitas Esa Unggul yang memiliki tipe *social* juga lebih mudah terlibat dan lebih senang berbincang bersama teman sebayanya saat perkuliahan.

Sedangkan, tipe minat *realistic* merupakan tipe minat dari mahasiswa Psikologi Universitas Esa Unggul yang paling sedikit. Hal tersebut berarti, bahwa hanya sedikit dari mahasiswa Psikologi Universitas Esa Unggul yang senang melakukan kegiatan seperti merakit miniatur mobil balap, merasa mampu menggunakan peralatan perbengkelan, dan menyukai profesi menjadi teknisi mesin. Menurut Holland (1990), tipe minat *realistic* tidak sesuai dengan tuntutan lingkungan bidang studi psikologi yang tergolong tipe lingkungan sosial karena karakteristik pada tipe minat *realistic* bertolak belakang dengan tuntutan yang terdapat pada tipe lingkungan sosial.

Untuk mengetahui gambaran minat mahasiswa Psikologi Universitas Esa Unggul dengan lebih lengkap, maka peneliti melakukan kategorisasi terhadap tipe minat. Tipe minat tersebut dikategorisasikan berdasarkan jenis kelamin, suku bangsa, angkatan, pekerjaan ayah, urutan kelahiran, hobi, dan pekerjaan yang ingin ditekuni.

Gambaran Tipe Minat Berdasarkan Jenis Kelamin Responden

Dari kategorisasi tipe minat berdasarkan jenis kelamin, maka diketahui bahwa pada responden laki-laki terdapat 2 responden (7,7%) *realistic*, 1 responden (3,8%) *investigative*, 2 responden (7,7%) *artistic*, 15 responden (57,7%) *social*, 4 responden (15,4%) *enterprising*, 2 responden (7,7%) *conventional*.

Sedangkan pada responden perempuan, terdapat 0 responden (0%) *realistic*, 4 responden (4,5%) *investigative*, 9 responden (10,2%) *artistic*, 61 responden (69,3%) *social*, 3 responden (3,4%) *enterprising*, 11 responden (12,5%) *conventional*.

Gambaran Tipe Minat Berdasarkan Suku Bangsa

Kebudayaan adalah salah satu faktor yang menentukan minat seseorang (J.Holland, 1990). Dalam penelitian ini mahasiswa Psikologi Universitas Esa Unggul memiliki suku bangsa yang beragam. Dari 38 mahasiswa Psikologi Esa Unggul yang terdapat dalam kelompok suku Jawa, minat *social* memiliki jumlah terbesar yaitu 27 responden (71,1%), urutan kedua pada tipe minat *conventional* dengan jumlah 4 responden (10,5%), urutan selanjutnya pada tipe *investigative*, *artistic*, *enterprising* yang masing-masing memiliki persentase 5,3%, sedangkan pada urutan terakhir minat *realistic* dengan persentase 2,6%.

Dari 20 responden yang terdapat dalam kelompok suku Sunda, minat *social* memiliki jumlah terbesar yaitu 13 responden (65%). Di urutan kedua adalah minat *conventional* dengan jumlah 3

responden (15%). Di urutan ketiga adalah tipe minat *enterprising* dengan jumlah 2 responden (10%). Tipe minat *realistic* dan *investigative* memiliki jumlah yang sama yaitu 1 responden (5%). Sedangkan terendah adalah tipe minat *artistic* dengan jumlah 0 responden (0%).

Dari 16 responden yang terdapat dalam kelompok suku Tionghoa, minat *social* memiliki jumlah terbesar yaitu 7 responden (43,8%). Di urutan kedua adalah minat *conventional* dengan jumlah 4 responden (25%). Di urutan ketiga adalah tipe minat *artistic* dengan jumlah 3 responden (18,8%). Tipe minat *enterprising* dan *investigative* memiliki jumlah yang sama yaitu 1 responden (6,3%). Dan terendah adalah tipe minat *realistic* dengan jumlah 0 responden (0%).

Dari 3 responden yang terdapat dalam kelompok suku Dayak, minat *social* memiliki jumlah terbesar yaitu 2 responden (66,6%). Di urutan kedua adalah minat *artistic* dengan jumlah 1 responden (33,3%). Di urutan terendah adalah tipe minat *realistic*, *investigative*, *enterprising*, *conventional* dengan jumlah 0 responden (0%).

Dari 7 responden yang terdapat dalam kelompok suku Batak, minat *social* memiliki jumlah terbesar yaitu 5 responden (71,4%). Di urutan kedua adalah minat *artistic*, dan *enterprising* dengan jumlah 1 responden (14,3%). Di urutan terendah adalah tipe minat *realistic*, *investigative*, dan *conventional* dengan jumlah 0 responden (0%).

Dari 24 responden yang berasal dari suku Betawi, memiliki minat *social* yang terbesar yaitu 16 responden (66,7%). Di urutan kedua adalah minat *artistic* dengan jumlah 4 responden (16,7%), di urutan ketiga adalah minat *conventional* dengan jumlah 2 responden (8,3%), kemudian di urutan keempat adalah minat *investigative* dan minat *enterprising* dengan jumlah 1 responden (4,2%), dan di urutan terendah adalah minat *realistic* dengan jumlah 0 responden (0%).

Minat *social* pada Sunda juga memiliki jumlah terbesar yaitu 13 responden (65%), karena suku Sunda mempunyai nilai-nilai budaya seperti silih asih, silih asah, dan silih asuh yang berarti interaksi religious-sosial yang menekankan sapaan cinta kasih Tuhan, mengembangkan diri dan saling menghormati. (<http://menjawab.dengan.hati>. (www.wordpress.com/2010/06/13/makna-silih-asih-silih-asah-dan-silih-asuh/)). Artinya mereka yang berasal dari suku Sunda diajarkan nilai-nilai tentang religiusitas, mencintai sesamanya, dan terus berusaha menjadi pribadi yang lebih baik.

Begitu pula minat *social* pada suku Tionghoa, responden ini memiliki jumlah terbesar yaitu sebanyak 7 responden (43,8%), karena suku Thionghoa dalam kehidupan sehari-hari menganut

dan menerapkan nilai-nilai ajaran Taoisme dan Konfusianisme yang mengajarkan tentang perdamaian, hubungan antar manusia, cinta kasih, dan kewajiban. (<http://members.fortunecity.com/makinci/manggis/khonghucudankonfusianisme.htm>).

Itu berarti mereka yang berasal dari suku Tionghoa memiliki nilai-nilai ajaran tentang memberikan kasih sayang sesama manusia, dan mencintai perdamaian. Minat *social* pada suku Dayak pun memiliki jumlah terbesar yaitu 2 responden (66,7%), karena masyarakat Dayak memegang lima prinsip kehidupan yang ditetapkan berdasarkan peraturan adat, yaitu: hidup harus saling tolong menolong, harus hidup mempertahankan keamanan, tidak boleh hidup tipu menipu, harus jujur, dan adil, harus hidup setali sedarah. (<http://www.supergreat.org/showthread.php?t=1410>).

Hal tersebut menunjukkan bahwa mereka yang berasal dari suku Dayak dikonstruksikan untuk selalu hidup tolong-menolong, jujur, dan adil. Sama halnya dengan minat *social* pada suku Batak, responden yang berasal dari suku ini pun memiliki jumlah terbesar yaitu sebanyak 5 responden (71,4%), karena nilai budayanya yang mengajarkan tentang kekerabatan yang mencakup hubungan pre-mordial suku, kasih sayang atas dasar hubungan darah, kerukunan unsur-unsur Dalihan Na Tolu (Hula-hula, Dongan Tubu, Boru), Pisang Raut (Anak Boru dari Anak Boru), Hatobangon (Cendekiawan) dan segala yang berkaitan hubungan kekerabatan karena pernikahan, solidaritas marga dan lain-lain. (Sihombing's site: Nilai Budaya Batak). Artinya mereka yang berasal dari suku Batak mengajarkan nilai-nilai tentang menjaga kerukunan sesamanya.

Minat sosial pada suku Betawi juga memiliki jumlah terbesar yaitu sebanyak 16 responden (66,7%), karena budaya Betawi memiliki karakteristik antara lain jiwa sosial mereka sangat tinggi, walaupun terkadang terlalu berlebihan dan cenderung tendensius. Karena sebagian besar masyarakat dari suku ini beragama Islam, masyarakat Betawi juga sangat menjaga nilai-nilai agama Islam, menghargai pluralisme, dan menghormati budaya yang mereka warisi. (kehidupan Budaya Betawi., 2009). Artinya mereka yang berasal dari suku Betawi menjaga dan menghormati kerukunan dalam perbedaan.

Adapun dari suku-suku yang lainnya, keseluruhan responden memiliki minat yang sama yaitu minat *social* dengan jumlah 6 responden (100%). Karena pada dasarnya tiap suku di Indonesia memiliki budaya yang mengajarkan pada ajaran yang meliputi aktivitas-aktivitas yang terkait dengan karakteristik dari minat *social* seperti kerukunan, menghormati, dan membantu orang lain.

Dari semua suku bangsa, sebagian besar dari mereka senang melakukan aktivitas seperti memberikan sumbangan pada orang yang kurang mampu dan memberikan pertolongan pada teman. Mayoritas dari responden juga akan cenderung untuk menyukai pekerjaan yang berhubungan dengan karakteristik dari tipe minat *social* seperti, perawat, psikolog, guru, konselor, dll.

Gambaran Tipe Minat Berdasarkan Urutan Lahir

Pada penelitian ini, urutan lahir pada responden dibagi menjadi 4 kelompok. Kelompok tersebut adalah kelompok tunggal, sulung, tengah, bungsu. Urutan lahir dalam keluarga mempunyai peranan penting dalam membentuk kepribadian seseorang, urutan-urutan tersebut mempunyai perbedaan-perbedaan dalam menginterpretasikan setiap pengalaman yang didapat, termasuk dalam menentukan minat (Adler, 1981). Ia menganggap bahwa potensi untuk minat sosial telah dibawa sejak lahir. Namun tingkat potensi bawaan lahir bagi perasaan sosial dicapai tergantung pada sifat dasar pengalaman sosial anak sejak dini. Tidak ada manusia yang bisa melepaskan diri sama sekali dari orang lain. Menurut Adler sejak awal hidupnya, manusia telah berhubungan dengan manusia lain dalam keluarga, suku dan bangsa. Sebuah komunitas sangat diperlukan manusia untuk perlindungan dan untuk mencapai tujuan pertahanan. Jadi, hal itu selalu dibutuhkan oleh manusia untuk bekerjasama, dan kerjasama ini adalah apa yang Adler maksud sebagai minat sosial. Jadi artinya, potensi minat sosial telah ada sejak seseorang lahir dan kemudian berkembang sejalan dengan pengalaman yang dialami seseorang. (Adler dalam Schultz, Duane. 1981. *Theories of Personality* California: Brooks/Cole Publishing Company). Dari 10 responden yang berada pada kelompok anak tunggal terdapat 0 orang (0%) yang bertipe minat *realistic*, 0 orang (0%) bertipe minat *investigative*, 0 orang (0%) bertipe minat *artistic*, 9 orang (90%) bertipe minat *social*, 0 orang (0%) bertipe minat *enterprising*, 1 orang (10%) bertipe minat *conventional*.

Dari 39 responden yang berada pada kelompok anak sulung terdapat 1 orang (2,6%) yang bertipe minat *realistic*, 1 orang (2,6%) bertipe minat *investigative*, 5 orang (12,8%) bertipe minat *artistic*, 26 orang (66,7%) bertipe minat *social*, 3 orang (7,7%) bertipe minat *enterprising*, 3 orang (7,7%) bertipe minat *conventional*.

Dari 26 responden yang berada pada kelompok anak tengah terdapat 0 orang (0%) yang bertipe minat *realistic*, 3 orang (11,5%) bertipe minat *investigative*, 3 orang (11,5%) bertipe minat *artistic*, 15 orang (57,7%) bertipe minat *social*, 1 orang

(3,8%) bertipe minat *enterprising*, 4 orang (15,4%) bertipe minat *conventional*.

Dari 39 responden yang berada pada kelompok anak tunggal terdapat 1 orang (2,6%) yang bertipe minat *realistic*, 1 orang (2,6%) bertipe minat *investigative*, 3 orang (7,7%) bertipe minat *artistic*, 26 orang (66,7%) bertipe minat *social*, 3 orang (7,7%) bertipe minat *enterprising*, 5 orang (12,8%) bertipe minat *conventional*.

Pada kelompok anak sulung mahasiswa Psikologi Universitas Esa Unggul yang berada pada tipe minat *social* paling besar dengan jumlah 26 responden (66,7%) dibandingkan dengan jumlah tipe minat yang lainnya. Menurut Adler, anak pertama memiliki karakteristik cenderung diberi tanggung jawab oleh orangtuanya untuk menjaga adiknya, lebih sensitif, belajar bertanggung jawab dan mandiri melalui kegiatan sehari-hari, dan menjadi contoh teladan bagi adiknya. Sehingga menghasilkan anak pertama memiliki minat tipe *social* lebih besar dari tipe minat lainnya. Dari data diperoleh bahwa lebih banyak anak sulung yang senang memberi nasihat pada orang lain.

Pada kelompok anak tengah, mahasiswa Psikologi Universitas Esa Unggul yang berada pada tipe minat *social* memiliki jumlah paling besar yaitu 15 responden (57,7%). Hal tersebut dikarenakan anak tengah biasanya memulai hidup dalam situasi yang lebih baik untuk mengembangkan kerjasama dan minat sosial (Adler dalam Alwisol, 2004). Sesuai dengan data penelitian lebih banyak anak tengah yang merasa mampu bekerja kelompok dengan baik.

Dan anak bungsu seringkali dimanja, sehingga beresiko tinggi menjadi anak bermasalah. mudah terdorong pada perasaan inferior yang kuat dan tidak mampu berdiri sendiri (Adler dalam Alwisol, 2004). Namun begitu, anak bungsu memiliki pembawaan yang menyenangkan seperti pandai bergaul, populer, dan mudah membuat orang jatuh hati. Mungkin karena hal tersebutlah yang menjadikan mahasiswa Psikologi Universitas Esa Unggul pada penelitian ini yang paling banyak berada pada tipe minat *social*. Karena jika dilihat dari jawaban kuesioner, mahasiswa Psikologi Universitas Esa Unggul pada kelompok anak bungsu lebih senang untuk dapat memperkenalkan diri pada lingkungan baru.

Gambaran Tipe Minat Berdasarkan Pekerjaan Ayah

Tipe minat menurut Holland salah satunya terbentuk dari hasil interaksi dengan orangtua. Karena pekerjaan ayah adalah sebagai *significant person* yang merupakan salah satu faktor untuk mempengaruhi pengambilan keputusan pada

mahasiswa yang umumnya berada pada rentang usia remaja. (Hurlock, 1980). Pada penelitian ini, pekerjaan ayah dibagi menjadi 6 kelompok sesuai dengan pekerjaan ayah dari seluruh mahasiswa Psikologi Universitas Esa Unggul yang ada dalam penelitian ini. Kelompok tersebut ialah psikolog/ guru, wirasusaha, TNI, karyawan, pelaut, dan desain interior.

Dari 9 responden yang ayahnya bekerja sebagai psikolog/ guru terdapat 0 orang (0%) yang bertipe minat *realistic*, 1 orang (11,1%) bertipe minat *investigative*, 0 orang (0%) bertipe minat *artistic*, 7 orang (77,7%) bertipe minat *social*, 1 orang (11,1%) bertipe minat *enterprising*, 0 orang (0%) bertipe minat *conventional*.

Dari 9 responden yang ayahnya bekerja sebagai wiraswasta terdapat 0 orang (0%) yang bertipe minat *realistic*, 2 orang (3,8%) bertipe minat *investigative*, 5 orang (9,6%) bertipe minat *artistic*, 34 orang (65,4%) bertipe minat *social*, 4 orang (7,7%) bertipe minat *enterprising*, 7 orang (13,5%) bertipe minat *conventional*.

Dari 4 responden yang ayahnya bekerja sebagai TNI terdapat 0 orang (0%) yang bertipe minat *realistic*, 0 orang (0%) bertipe minat *investigative*, 0 orang (0%) bertipe minat *artistic*, 3 orang (75%) bertipe minat *social*, 0 orang (0%) bertipe minat *enterprising*, 1 orang (25%) bertipe minat *conventional*.

Dari 46 responden yang ayahnya bekerja sebagai staff administrasi terdapat 2 orang (4,3%) yang bertipe minat *realistic*, 2 orang (4,3%) bertipe minat *investigative*, 6 orang (13%) bertipe minat *artistic*, 29 orang (63%) bertipe minat *social*, 2 orang (4,3%) bertipe minat *enterprising*, 0 orang (0%) bertipe minat *conventional*.

Dari 2 responden yang ayahnya bekerja sebagai pelaut terdapat 0 orang (0%) yang bertipe minat *realistic*, 0 orang (0%) bertipe minat *investigative*, 0 orang (0%) bertipe minat *artistic*, 2 orang (100%) bertipe minat *social*, 0 orang (0%) bertipe minat *enterprising*, 0 orang (0%) bertipe minat *conventional*.

Dari 1 responden yang ayahnya bekerja sebagai desain interior terdapat 0 orang (0%) yang bertipe minat *realistic*, 0 orang (0%) bertipe minat *investigative*, 0 orang (0%) bertipe minat *artistic*, 1 orang (100%) bertipe minat *social*, 0 orang (0%) bertipe minat *enterprising*, 0 orang (0%) bertipe minat *conventional*.

Pada kelompok mahasiswa Psikologi Universitas Esa Unggul yang ayahnya bekerja sebagai wiraswasta, jumlah paling banyak terdapat pada tipe minat *social* yaitu sebanyak 34 responden (65,4%). Hal tersebut bisa saja terjadi, karena sejak kecil, dalam keluarga responden terbiasa hidup dalam lingkungan *enterprising*. Menurut Holland

(1990), dalam lingkungan *enterprising* juga kuat akan hubungan interpersonal dimana individu dituntut untuk mengatur dan membujuk orang lain dan dalam beberapa lingkungan individu dapat dipercaya dan asertif dan mereka diharapkan mampu membujuk orang lain untuk membeli barang dagangannya. (item no 95).

Pada kelompok mahasiswa Psikologi Universitas Esa Unggul yang ayahnya bekerja sebagai TNI, jumlah paling banyak terdapat pada tipe minat *social* yaitu sebanyak 3 responden (75%). Hal tersebut berkaitan dengan peran TNI yang bertugas untuk melayani dan melindungi masyarakat. Sesuai dengan pernyataan mereka yang bertipe minat *social*, memiliki kegemaran untuk dapat melayani orang lain.

Pada kelompok mahasiswa Psikologi Universitas Esa Unggul yang ayahnya bekerja sebagai guru, jumlah paling banyak terdapat pada tipe minat *social* yaitu sebanyak 5 responden (83,3%). Hal tersebut karena lingkungan pekerjaan guru merupakan tipe lingkungan sosial dan aktivitas pekerjaannya pun berhubungan dengan karakteristik tipe minat *social*. Menurut sebagian besar mahasiswa Psikologi Universitas Esa Unggul yang bertipe minat *social* menyatakan kegemarannya dalam memberikan nasihat dan sebagian juga bercita-cita menjadi guru BK atau guru TK.

Pada kelompok mahasiswa Psikologi Universitas Esa Unggul yang ayahnya bekerja sebagai staff administrasi memiliki jumlah yang paling banyak pada tipe minat *social* yaitu, 29 responden (63%). Hal tersebut bertentangan dengan apa yang dipaparkan oleh teori Holland. Karena pekerjaan staff administrasi berada pada tipe lingkungan *conventional*, yang memiliki tuntutan dan kesempatan untuk memanipulasi data secara eksplisit, teratur, dan sistematis, seperti pencatatan, pendataan bahan, pengaturan data tertulis dan angka sesuai dengan rencana. Sedangkan menurut data penelitian mahasiswa Psikologi Universitas Esa Unggul yang bertipe minat *social* senang berbincang-bincang dengan orang lain.

Pada kelompok mahasiswa Psikologi Universitas Esa Unggul yang ayahnya bekerja sebagai pelaut memiliki jumlah yang paling banyak berada pada tipe minat *social* yaitu, 2 responden (100%). Hal tersebut berhubungan dengan pekerjaan pelaut yang lebih sering berpergian dan menemui lingkungan yang baru. Sehingga interaksi dengan orang lain akan semakin banyak pula. Dan kemudian mampu untuk dapat beradaptasi dimana pun. Jika melihat pada data penelitian, mahasiswa Psikologi Universitas Esa Unggul yang bertipe minat *social* senang memperkenalkan diri dalam lingkungan yang baru.

Pada mahasiswa Psikologi Universitas Esa Unggul yang ayahnya bekerja sebagai *design interior* juga memiliki tipe minat *social* yang paling banyak (100%). Hal tersebut karena pekerjaan sebagai *design interior* berada pada lingkungan *artistic* yang dapat dikatakan agak sesuai dengan tipe minat *social*. Karena lingkungan *artistic* juga memiliki tuntutan dan kesempatan untuk melakukan aktivitas yang tidak pasti, bebas, tidak sistematis. Jika dilihat dari data penelitian mereka yang bertipe minat *social* merasa mampu menyesuaikan diri dimanapun. Jadi mereka tidak harus bekerja dalam suatu tempat yang pasti setiap harinya.

Gambaran Tipe Minat berdasarkan Pekerjaan yang Diinginkan

Menurut J.P Chaplin (1979), minat merupakan keadaan dari motivasi dan merupakan suatu kesiapan yang membawa tingkah laku kepada suatu arah atau goal tertentu. Jika individu memiliki keinginan dalam suatu bidang pekerjaan tertentu, mereka akan memiliki kesiapan untuk bisa mengarahkan tingkah lakunya tersebut pada tingkah laku yang sesuai dengan tuntutan di bidang pekerjaan yang akan mereka jalani nantinya. Pada penelitian ini, pekerjaan yang diinginkan responden dibagi menjadi 6 kelompok. Kelompok tersebut ialah pekerjaan sebagai psikolog, seniman, wiraswasta, guru, staff, dan pengacara.

Dari 93 responden yang ingin bekerja sebagai psikolog/ guru terdapat 0 orang (0%) yang bertipe minat *realistic*, 1 orang (11,1%) bertipe minat *investigative*, 0 orang (0%) bertipe minat *artistic*, 7 orang (77,7%) bertipe minat *social*, 1 orang (11,1%) bertipe minat *enterprising*, 0 orang (0%) bertipe minat *conventional*.

Dari 4 responden yang ingin bekerja sebagai seniman terdapat 0 orang (0%) yang bertipe minat *realistic*, 0 orang (0%) bertipe minat *investigative*, 1 orang (25%) bertipe minat *artistic*, 3 orang (75%) bertipe minat *social*, 0 orang (0%) bertipe minat *enterprising*, 0 orang (0%) bertipe minat *conventional*.

Dari 10 responden yang ingin bekerja sebagai wiraswasta terdapat 1 orang (10%) yang bertipe minat *realistic*, 0 orang (0%) bertipe minat *investigative*, 1 orang (10%) bertipe minat *artistic*, 5 orang (50%) bertipe minat *social*, 2 orang (20%) bertipe minat *enterprising*, 10 orang (10%) bertipe minat *conventional*.

Hanya ada 1 orang yang ingin bekerja sebagai staff administrasi, dan ia memiliki tipe minat *social*. Dan hanya ada 1 orang yang ingin bekerja sebagai pengacara, dan ia memiliki tipe minat *enterprising*.

Pada kelompok mahasiswa Psikologi Universitas Esa Unggul yang ingin bekerja sebagai seniman juga memiliki dominasi pada tipe minat *social* dengan jumlah 3 responden (75%). Jika melihat pada model hexagonal dari teori Holland, tipe minat tersebut agak sesuai dengan lingkungan pekerjaan yang diinginkan. Karena tipe minat *social* memiliki karakteristik yang agak sesuai dengan karakteristik dari tipe lingkungan *artistic* seperti tuntutan lingkungan yang memberikan kesempatan untuk melakukan aktivitas yang tidak pasti, bebas, dan tidak sistematis. Mahasiswa Psikologi Universitas Esa Unggul dengan tipe minat *social* ini akan merasa sesuai misalnya jika mereka bekerja dalam bidang seni yang juga melibatkan interaksi dengan orang lain. Jika dilihat dari data penelitian, mahasiswa yang ingin bekerja sebagai seniman merasa mampu untuk bermain musik dalam satu band.

Pada kelompok mahasiswa Psikologi Universitas Esa Unggul yang ingin bekerja sebagai wiraswasta memiliki jumlah yang paling banyak pada tipe minat *social*, yaitu 5 responden (50%). Jika melihat pada model hexagonal dari teori Holland, berdasarkan tuntutan aktivitasnya, lingkungan pekerjaan sebagai wiraswasta tergolong sebagai tipe lingkungan *enterprising*. Sama halnya dengan tipe lingkungan *artistic*, tipe minat *social* juga memiliki karakteristik yang agak sesuai dengan karakteristik dari tipe lingkungan *enterprising* seperti menuntut untuk memanipulasi orang lain, dan memiliki kemampuan dalam interpersonal yang baik. Mahasiswa Psikologi Universitas Esa Unggul dengan tipe minat *social* ini jika bekerja sebagai wiraswasta akan dengan mudah untuk dapat berinteraksi dengan calon pembeli. Namun, tidak memiliki tujuan pada kekuasaan dan kurang mampu untuk dapat mendominasi orang lain dalam mencapai tujuan di pekerjaannya, sedangkan pada tipe lingkungan *enterprising* diharapkan mereka merasa mampu membuat orang membeli dagangannya.

Pada kelompok mahasiswa Psikologi Universitas Esa Unggul yang ingin bekerja sebagai staff administrasi juga memiliki tipe minat *social*, dengan jumlah 1 responden (100%). Jika dilihat pada model hexagonal dari teori Holland, berdasarkan tuntutan aktivitasnya, pekerjaan staff administrasi merupakan pekerjaan yang tergolong pada tipe lingkungan *conventional*. Mahasiswa Psikologi Universitas Esa Unggul dengan tipe minat *social* agak tidak sesuai bila bekerja pada tipe lingkungan *conventional*. Mahasiswa Psikologi Universitas Esa Unggul dengan tipe minat *social* cenderung ingin mengadakan interaksi sosial dengan orang lain dan tidak menyukai akan keteraturan. Dalam lingkungan kerja sebagai staff administrasi, kelompok mahasiswa Psikologi Universitas Esa

Unggul dengan tipe minat *social* akan merasa sulit untuk menyesuaikan diri mereka dengan tuntutan pekerjaannya yang lebih banyak melibatkan diri dengan data, serta melakukan aktivitas yang teratur dan sistematis padahal dalam lingkungan *conventional* mereka diharapkan untuk mampu menyelesaikan laporan dengan waktu singkat.

Terdapat 1 orang mahasiswa Psikologi Universitas Esa Unggul yang ingin bekerja sebagai pengacara dan memiliki tipe minat *enterprising*. Jika dilihat pada model hexagonal dari teori Holland, berdasarkan tuntutan aktivitasnya, pekerjaan pengacara merupakan pekerjaan yang tergolong pada tipe lingkungan *enterprising*, yang ditandai dengan adanya tuntutan untuk mengarahkan orang lain dalam mencapai tujuan organisasi atau diri sendiri. Jika mengacu pada pernyataan Hurlock, bisa saja mahasiswa tersebut memilih bidang studi psikologi lebih karena pengaruh *significant person* (misal: teman-teman, keluarga, atau pacar) atau pertimbangan pekerjaan yang banyak dibutuhkan setelah ia lulus seperti saat ini. Namun demikian, peneliti menduga mahasiswa tersebut tidak akan optimal menjalankan perkuliahan di bidang studi Psikologi ini.

Mahasiswa Psikologi Universitas Esa Unggul dengan tipe minat *enterprising* akan sesuai jika mereka bekerja dalam lingkungan *enterprising*. Karena tuntutan dari lingkungan ini menghasilkan karakteristik yang sesuai dengan karakteristik pada tipe minat *enterprising* seperti, membuat orang memandang dirinya agresif, populer, percaya diri, sosial, dan memiliki kemampuan memimpin dan kemampuan berbicara. Dengan demikian, mahasiswa Psikologi Universitas Esa Unggul dengan tipe minat *enterprising* akan dengan mudah untuk menyesuaikan diri dalam tuntutan aktivitas pekerjaan tersebut. Menurut pernyataan mahasiswa Psikologi Universitas Esa Unggul yang memiliki tipe minat *enterprising* menyatakan merasa mampu memimpin orang lain untuk mengerjakan tugas-tugas kelompok.

Gambaran Tipe Minat Berdasarkan Hobi

Layton, (dalam Handoyo, 2001) mengartikan minat sebagai kesukaan atau ketidaksukaan terhadap sesuatu. Dengan kata lain, minat dapat dilihat berdasarkan rasa suka atau tidak suka terhadap sesuatu hal, pekerjaan, atau kegiatan. Begitu pula dengan hobi, individu yang menyukai hobi tertentu akan cenderung untuk lebih meluangkan waktunya dengan aktivitas yang berhubungan dengan hobinya. Hobi merupakan kegiatan rekreasi yang dilakukan pada waktu luang untuk menenangkan pikiran seseorang. Tujuan hobi adalah untuk memenuhi keinginan dan mendapatkan kesenangan (wikipedia.

org). Karena hobi merupakan aktivitas yang dilakukan untuk mendapatkan kesenangan, maka hobi menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi minat seseorang.

Pada penelitian ini, hobi mahasiswa Psikologi Universitas Esa Unggul dikelompokkan menjadi 8 kelompok. Kelompok tersebut ialah kelompok membaca, menggambar, menata ruang, mekanik, dagang, diskusi, jalan-jalan, dan lainnya. Aktivitas yang sebagian besar individu terfokus pada objek atau aktivitas tertentu merupakan ciri dari minat (McDaniel & Shaftel, 1958). Dari 45 mahasiswa yang hobi membaca terdapat 0 orang (0%) bertipe minat *realistic*, 2 orang (4,4%) bertipe minat *investigative*, 3 orang (6,7%) bertipe minat *artistic*, 32 orang (71,1%) bertipe minat *social*, 3 orang (6,7%) bertipe minat *enterprising*, dan 5 orang (11,1%) bertipe minat *conventional*.

Dari 12 mahasiswa yang hobi menggambar terdapat 0 orang (0%) bertipe minat *realistic*, 0 orang (0%) bertipe minat *investigative*, 4 orang (33,3%) bertipe minat *artistic*, 7 orang (58,3%) bertipe minat *social*, 1 orang (8,3%) bertipe minat *enterprising*, dan 0 orang (0%) bertipe minat *conventional*.

Dari 13 mahasiswa yang hobi menata ruang terdapat 0 orang (0%) bertipe minat *realistic*, 1 orang (7,7%) bertipe minat *investigative*, 0 orang (0%) bertipe minat *artistic*, 9 orang (69,2%) bertipe minat *social*, 0 orang (0%) bertipe minat *enterprising*, dan 3 orang (23,1%) bertipe minat *conventional*.

Dari 4 mahasiswa yang hobi mekanika terdapat 0 orang (0%) bertipe minat *realistic*, 0 orang (0%) bertipe minat *investigative*, 0 orang (0%) bertipe minat *artistic*, 2 orang (50%) bertipe minat *social*, 1 orang (25%) bertipe minat *enterprising*, dan 1 orang (25%) bertipe minat *conventional*.

Hanya ada 1 mahasiswa yang memiliki hobi berdagang, dan ia bertipe minat *enterprising*. Dari 4 mahasiswa yang hobi diskusi terdapat 0 orang (0%) bertipe minat *realistic*, 1 orang (25%) bertipe minat *investigative*, 0 orang (0%) bertipe minat *artistic*, 3 orang (75%) bertipe minat *social*, 0 orang (0%) bertipe minat *enterprising*, dan 0 orang (0%) bertipe minat *conventional*.

Dari 45 mahasiswa yang hobi lain-lain terdapat 2 orang (5,7%) bertipe minat *realistic*, 1 orang (2,9%) bertipe minat *investigative*, 4 orang (11,4%) bertipe minat *artistic*, 23 orang (65,7%) bertipe minat *social*, 1 orang (2,9%) bertipe minat *enterprising*, dan 4 orang (11,4%) bertipe minat *conventional*.

Pada kelompok mahasiswa Psikologi Universitas Esa Unggul yang menyukai hobi menggambar memiliki jumlah responden paling banyak

pada tipe minat *social* dengan jumlah 7 responden (58,3%). Menggambar adalah kegiatan membentuk imaji, dengan menggunakan banyak pilihan teknik dan alat. Bisa pula berarti membuat tanda-tanda tertentu di atas permukaan dengan mengolah goresan dari alat gambar (wikipedia.org). Aktivitas tersebut juga bertentangan dengan teori Holland, karena aktivitas menggambar cenderung seorang diri, dimiliki oleh individu yang memiliki tipe minat *artistic* dan membawa pada kemahiran dalam kemampuan *artistic*. Dari data penelitian, mereka yang memiliki hobi menggambar juga senang bermain bersama teman.

Pada kelompok mahasiswa Psikologi Universitas Esa Unggul yang menyukai hobi menata ruang, memiliki jumlah paling banyak pada tipe minat *social* yaitu sebanyak 9 responden (69,2%). Aktivitas tersebut bertentangan dengan teori Holland, karena menata ruang cenderung dimiliki oleh individu dengan tipe minat *artistic* dan membawa kemahiran dalam kemampuan *artistic*. Menurut data penelitian, mereka yang memiliki hobi menata ruang juga merasa mampu berbincang dengan orang yang lebih tua.

Pada kelompok mahasiswa Psikologi Universitas Esa Unggul yang menyukai hobi mekanika, memiliki jumlah paling banyak pada tipe minat *social* yaitu sebanyak 2 responden (50%). Hobi mekanika adalah jenis ilmu khusus yang mempelajari fungsi dan pelaksanaan mesin, alat atau benda yang seperti mesin. Aktivitas tersebut bertentangan pula dengan teori Holland, karena aktivitas hobi mekanika cenderung dimiliki oleh individu dengan tipe minat *realistic* dan membawa kemahiran dalam kemampuan *realistic* seperti mampu menggunakan peralatan perbengkelan. Nyatanya pada data penelitian, mahasiswa yang gemar mekanika juga merasa mampu membuat orang lain tertawa.

Pada kelompok mahasiswa Psikologi Universitas Esa Unggul yang menyukai hobi dagang, memiliki jumlah paling banyak pada tipe minat *enterprising* yaitu sebanyak 1 responden (100%). Aktivitas tersebut sesuai dengan teori Holland, karena aktivitas berdagang cenderung dimiliki oleh individu dengan tipe minat *enterprising* dan membawa kemahiran dalam kemampuan *enterprising*. Sesuai dengan pernyataan mereka yang memiliki hobi berdagang, mereka gemar dalam menjual barang yang dimiliki membawa mereka merasa mampu dalam membujuk orang lain untuk membeli barang dagangannya.

Pada kelompok mahasiswa Psikologi Universitas Esa Unggul yang menyukai hobi diskusi, memiliki jumlah paling banyak pada tipe minat *enterprising* yaitu sebanyak 3 responden (75%). Diskusi adalah sebuah interaksi komunikasi antara

dua orang atau lebih/kelompok. Biasanya komunikasi antara mereka/kelompok tersebut berupa salah satu ilmu atau pengetahuan dasar yang akhirnya akan memberikan rasa pemahaman yang baik dan benar. Diskusi bisa berupa apa saja yang awalnya disebut topik. Dari topik inilah diskusi berkembang dan diperbincangkan yang pada akhirnya akan menghasilkan suatu pemahaman dari topik tersebut (wikipedia.org). Aktivitas tersebut sesuai dengan teori Holland, karena aktivitas diskusi cenderung dimiliki oleh individu dengan tipe minat *enterprising* dan membawa kemahiran dalam kemampuan *enterprising*. Berdasarkan data penelitian, mereka yang memiliki hobi diskusi merasa mampu memimpin organisasi UKM atau BEM. Kemudian pada kelompok mahasiswa Psikologi Universitas Esa Unggul lainnya memiliki jumlah responden paling banyak pada tipe minat *social* yaitu dengan jumlah 23 mahasiswa Psikologi Universitas Esa Unggul (65,7%). Sebagian besar sesuai dengan teori Holland, karena hobi para mahasiswa Psikologi Universitas Esa Unggul masih berkaitan dengan aktivitas yang terdapat pada karakteristik dari tipe minat *social*.

Kesimpulan

Dari pembahasan yang sudah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa tipe minat *social* merupakan tipe minat yang memiliki jumlah paling banyak (66,7% dari 114 responden) diantara keenam tipe minat yang digunakan pada penelitian ini. Jika mengacu pada data penelitian, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Psikologi lebih menyukai kegiatan membantu orang lain, melakukan kegiatan berkelompok, dan merasa mampu bekerja dalam kelompok. Sedangkan tipe minat *realistic* merupakan tipe minat dengan jumlah paling sedikit (1,8% dari 114 responden) diantara keenam minat yang digunakan dalam penelitian ini. Dapat disimpulkan pula bahwa hanya sedikit mahasiswa Psikologi yang menyukai kegiatan memanipulasi objek, bekerja dengan mesin, dan berhubungan dengan alat.

Dari penelitian yang telah dilakukan juga diperoleh gambaran umum mahasiswa Psikologi berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa mahasiswa Psikologi lebih banyak yang berjenis kelamin perempuan (77% dari 114 responden) daripada yang berjenis kelamin laki-laki (23% dari 114 responden). Pada tipe minat dari mahasiswa Psikologi yang berjenis kelamin perempuan, tipe minat *social* merupakan yang paling banyak (69,3%), begitu pula pada laki-laki (57,7%).

Selain dari itu, dari hasil penelitian yang disimpulkan bahwa mahasiswa Psikologi lebih banyak yang berasal dari suku Jawa (33% dari 114 responden) dimana tipe minat *social* memiliki jum-

lah terbanyak (71,1%) dan tipe *realistic* memiliki jumlah paling sedikit (2,6%). Sedangkan mahasiswa Psikologi yang paling sedikit berasal dari suku Dayak (3% dari 114 responden) dimana tipe minat *social* memiliki jumlah terbanyak (66,7%) dan tipe minat *realistic, investigative, enterprising, conventional* paling sedikit (0%).

Hal lain juga dapat disimpulkan dari penelitian ini bahwa jumlah mahasiswa psikologi sesuai urutan lahir. Pada mahasiswa psikologi, anak sulung dan bungsu memiliki jumlah terbanyak (34% dari 114 responden). Pada mahasiswa ini, tipe minat yang paling banyak terdapat pada tipe minat *social* (66,7%). Sedangkan tipe minat paling sedikit terdapat pada tipe minat *realistic* dan *investigative* (2,6%). Pada mahasiswa psikologi, anak tunggal yang memiliki jumlah paling sedikit (9% dari 114 responden). Pada mahasiswa ini, tipe minat yang paling banyak terdapat pada tipe minat *social* (90%). Sedangkan tipe minat paling sedikit terdapat pada tipe minat *realistic, investigative, artistic, enterprising* (0%), sedangkan tipe minat *conventional* (10%).

Dari penelitian ini juga dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Psikologi yang ayahnya bekerja sebagai wiraswasta memiliki jumlah terbanyak (45% dari 114 responden), dimana tipe minat *social* memiliki jumlah terbanyak (2,63%). Sedangkan tipe minat *realistic, investigative, artistic, dan conventional* memiliki jumlah terkecil (0%). Pada mahasiswa yang ayahnya bekerja sebagai desain interior memiliki jumlah paling sedikit (1% dari 114 responden). Pada tipe minat *social* memiliki jumlah terbanyak (100%). Sedangkan pada tipe minat *realistic, investigative, artistic, enterprising, dan conventional* memiliki jumlah terkecil (0%).

Kemudian, hal lain yang dapat disimpulkan bahwa mahasiswa psikologi yang ingin bekerja sebagai psikolog memiliki jumlah terbanyak (81% dari 114 responden). Pada mahasiswa ini tipe minat paling banyak terdapat pada tipe minat *social* (66,7%) dan tipe minat *realistic* memiliki jumlah paling sedikit (1,1%). Sedangkan pada mahasiswa yang ingin bekerja sebagai staff administrasi dan pengacara memiliki jumlah paling sedikit (1% dari 114 responden). Pada mahasiswa yang ingin bekerja sebagai staff administrasi tipe minat paling banyak terdapat pada tipe minat *social* (100%) dan mahasiswa yang ingin bekerja sebagai pengacara tipe minat *enterprising* memiliki jumlah paling banyak (1,1%).

Selain itu, dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa mahasiswa psikologi yang menyukai hobi membaca memiliki jumlah terbanyak (38% dari 114 responden). Pada mahasiswa ini tipe minat yang paling banyak memiliki minat *social*

paling banyak (71,1%), sedangkan minat paling sedikit adalah minat *realistic* (0%). Pada mahasiswa psikologi yang menyukai hobi dagang memiliki jumlah sedikit (4% dari 114 responden). Pada mahasiswa ini tipe minat yang paling banyak memiliki minat *interprising* paling banyak (100%), sedangkan minat paling sedikit adalah minat *realistic, investigative, artistic, social, dan conventional* sebesar (0%).

Daftar Pustaka

- Afrianto, F. "Hubungan Kecerdasan Emosi Terhadap Prestasi Belajar Pada Siswa/i Sekolah Menengah Kejuruan di Jakarta Timur". Skripsi (tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul. Jakarta, 2008
- Alwisol. "Psikologi Kepribadian". Penerbit: UMM, 2004
- Chaplin, J.P. "Kamus Lengkap Psikologi". Jakarta: CV. Rajawali, Jakarta, 2002
- Creasoft. "Konsep Minat." <<http://creasoft.wordpress.com/2010/03/18/konsep-minat/>>
- Holland, John L. "Making Vocational Choice; A Theory of Vocational Personality & Work Environment". 2nd edition, New Jersey: Prentice – Hall, Englewood Cliffs.
- Hurlock, EB. "Child Development, Tokyo: McGraw-Hill Kogakusha. Skripsi. Tidak diterbitkan. 1978.
- Hurlock, EB. (edisi ke 5). "Psikologi Perkembangan". Penerbit Erlangga. Jakarta, 1980
- Maniar, "Makna Silih Asih, Silih Asah dan Silih Asuh". <<http://menjawabdenganhati.wordpress.com/06/13makna-silih-asih-silih-asah-dan-silih-asuh/>>
- Maryanti, S. "Hubungan Antara Kesesuaian Minat dengan Pekerjaan dan "Vocational Adjustment". Bandung: Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran. Bandung 1993
- Megawangi, R. "Membiarkan Bekerja? Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender". Penerbit Mizan, Bandung, 1999

- Peter, H.J & G.F. Farwell. "Guidance: A Development Approach". Rand McNally & Company, Chicago, 1967
- Sugiarti. 1992. Hubungan antara "Social Motive dan Pilihan Kerja". Skripsi (tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran, Bandung, 1992
- Sugiyono. "Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D". Alfabeta, Bandung, 2007
- Sukardi, D.K. "Bimbingan Karir di Sekolah-sekolah", Ghalia Indonesia, Jakarta, 1994
- Tambunan, R, "Peran Keluarga dalam Pembentukan Harga Diri". <http://www.e-psikologi.com/epsi/search.asp>, diakses tanggal 5 januari 2008.
- Sihombing, "9 Nilai Budaya yang Utama pada Orang Batak Toba". <http://jltoruan.multiply.com/jurnal/item/54/Nilai_Budaya_Batak_Toba> diakses tanggal 5 januari 2008.
- Widyatwati. "Refleksi Nilai-Nilai Budaya Jawa dalam Serat Wulangreh" <<http://staff.undip.ac.id/sastra/ken/2008/10/15/reflesi-nilai-nilai-budaya-jawa-dalam-serat-wulangreh/>>
- Wongalus, "Mesu Budi Manusia Dayak" <<http://www.supergreat.org/showthread.php?t=1410>> diakses tanggal 5 januari 2008.